

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan hutan tanaman merupakan satu kegiatan penting dalam pemanfaatan lahan tropis, pembangunan hutan tanaman dapat memenuhi berbagai fungsi produksi seperti kayu, bahan baku industri dan lain-lain. Fungsi perlindungan seperti pelestarian kawasan, konservasi tanah dan air. Apabila pembangunan ini direncanakan dan di kelola dengan baik maka akan diperoleh kestabilan lingkungan.

Pembangunan hutan tanaman industri merupakan kebijakan pemerintah untuk mengantisipasi terjadinya defisit kayu sebagai bahan baku keperluan industri, perumahan, perabot dan energi pada akhir abad ke-20 dan abad ke-21. Hutan Tanaman Industri (HTI) dikembangkan di Indonesia pada tahun 1984/1985 dengan tujuan meningkatkan produksi industri kehutanan, disamping itu dikaitkan pula dengan usaha merehabilitasi lahan yang rusak, sehingga kelestarian dan keseimbangan lingkungan dapat di pertahankan. salahsatu komoditi yang dibudidayakan pada areal HTI adalah *Acacia mangium*.(Yunafsi. 2007)

Acacia mangium yang juga dikenal dengan nama mangium, merupakan salah satu jenis pohon cepat tumbuh yang paling umum digunakan dalam program pembangunan hutan tanaman di Asia dan Pasifik. Keunggulan dari jenis ini adalah pertumbuhan pohonnya yang cepat, kualitas kayunya yang baik, dan kemampuan toleransinya terhadap berbagai jenis tanah dan lingkungan (National Research Council 1983). Tekanan terhadap ekosistem hutan alam di Indonesia yang tidak dapat dihindari belakangan ini mengakibatkan penggunaan jenis-jenis komoditi cepat tumbuh, termasuk *Acacia mangium*, sebagai pengganti bahan baku untuk menopang pasokan produksi kayu komersial. Berdasarkan hasil uji coba dari 46 jenis tanaman yang dilakukan oleh Departemen Kehutanan di Subanjeriji (Sumatera Selatan), *Acacia mangium* dipilih sebagai jenis tanaman yang paling cocok untuk tempat tumbuh yang marjinal, seperti padang rumput alang-alang (Arisman, 2003).

Luas areal hutan tanaman *Acacia mangium* di Indonesia dilaporkan mencapai 67% dari total luas areal h utan tanaman mangium di dunia (FAO, 2002). Barry, *et.*

al., (2004) melaporkan bahwa sekitar 80% dari areal hutan tanaman di Indonesia yang dikelola oleh perusahaan negara dan swasta terdiri dari mangium. Sekitar 1,3 juta ha hutan tanaman *Acacia mangium* telah dibangun di Indonesia untuk tujuan produksi kayu pulp (Departemen Kehutanan 2003). *Acacia mangium* juga diusahakan oleh rakyat (petani) dalam skala kecil. Menurut Departemen Kehutanan dan Badan Statistika Nasional (2004), Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah tanaman mangium rakyat tertinggi, mencakup lebih dari 40% total jumlah tanaman mangium yang diusahakan oleh rakyat di Indonesia.

Sebagaimana halnya pengelolaan komoditi pertanian, pengelolaan hutan tanaman industri tidak terlepas dari permasalahan gulma. Gulma merupakan tumbuhan yang keberadaannya dapat menimbulkan gangguan dan kerusakan bagi tanaman *Acacia mangium* maupun aktivitas manusia dalam mengelola usaha tani. Interferensi gulma dilahan pertanaman *Acacia mangium* dapat berupa persaingan unsur hara, air, dan cahaya serta pelepasan alelopati yang mampu menurunkan hasil.

Untuk mencegah penurunan hasil tanaman *Acacia mangium* dimana gulma sebagai salah satu komponen organisme pengganggu tanaman harus dihilangkan atau ditekan. Salah satu cara pengendalian adalah dengan mengaplikasikan herbisida. Herbisida adalah senyawa kimia yang digunakan untuk menekan pertumbuhan atau mematikan gulma. Aplikasi herbisida di lapangan pada prinsipnya adalah penyebaran herbisida secara merata pada sasaran, baik berupa gulma (pasca tumbuh) ataupun pada permukaan tanah (pra tumbuh). Penyebaran herbisida sebagian besar dengan menggunakan bantuan pelarut berupa air (disemprotkan). Keberhasilan dalam aplikasi herbisida sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih jenis dan dosis herbisida, cara aplikasi, dan waktu aplikasinya.

Herbisida *Metil metsulfuron* merupakan salah satu herbisida yang umum dipakai dalam pengendalian gulma di perkebunan, dimana herbisida ini memiliki daya penendalian yang tahan lama terhadap gulma. Dalam penelitian yang berjudul **“Pengujian Efikasi Herbisida Metil metsulfuron 20% Terhadap Gulma Di Hutan Tanaman Industri *Acacia Mangium*”** telah dilakukan

pengujian efektifitas beberapa dosis herbisida aktif *Metil metsulfuron* 20% dalam mengendalikan gulma pada lahan Hutan Tanaman Industri.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dosis herbisida *Metil metsulfuron* 20% yang tepat dalam mengendalikan gulma di Hutan Tanaman Industri (HTI) *Acacia mangium*.

C. Manfaat

1. Mengetahui dosis yang tepat dalam pengendalian gulma di HTI
2. Mengetahui gejala fitotoksisitas dari penggunaan herbisida terhadap tanaman pokok akasia (*Acacia mangium*)

